

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor Peternakan dapat menunjang dalam pembangunan di bidang ekonomi dengan mensuplai kebutuhan seperti daging, susu dan telur. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan dengan nilai gizi yang tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi oleh protein hewani tersebut. Semakin meningkatnya kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, khususnya protein hewani sehingga akan menyebabkan permintaan akan produk peternakan meningkat. Salah satu sumber protein yang banyak diminati adalah daging. Daging banyak di minati karna selain kandungan gizinya yang tinggi, harga yang masih terjangkau di masyarakat daging juga memiliki cita rasa yang tinggi. Pemenuhan dari tingginya permintaan terhadap kebutuhan akan daging dapat dipenuhi dengan berbagai alternatif, salah satunya dengan daging ayam. Daging ayam yang sering dikonsumsi oleh masyarakat diperoleh dari pematangan ayam broiler, petelur afkir dan ayam kampung. Menurut Kusumawati *et al.* (2016) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai ayam buras dibandingkan dengan ayam ras karena dagingnya kenyal, memiliki kandungan protein tinggi serta kadar lemak yang rendah.

Salah satu ayam buras yang sering kita jumpai adalah ayam kampung. Ayam kampung mempunyai potensi pasar yang cukup besar, disamping daging ayam kampung mempunyai rasa dan tekstur yang khas sehingga disukai

masyarakat Indonesia bahkan dapat dikatakan mempunyai segmen pasar tersendiri (Wibowo dan Sartika, 2011). Sayangnya pemeliharaan ayam kampung yang masih konvensional dengan bibit yang masih belum adanya perbaikan genetik membuat pasokan dari ayam kampung belum berjalan secara optimal. Dari hal itulah, tercipta ayam Jawa Super yang merupakan hasil kawin silang antara ayam kampung dengan ayam layer petelur ras. Setyawan dan Maloedyn (2017) menambahkan bahwa ayam kampung super atau joper merupakan hasil perbaikan genetik menggunakan metode grading up, yaitu metode perbaikan genetik ayam dengan menyilangkan ayam ras betina dengan pejantan berupa ayam kampung, ayam bangkok, ayam pelung, ayam nunukan, ayam nagrak, ayam kedu, atau menggunakan ayam lokal unggul lainnya.

Dengan sistem pemeliharaan yang intensif didukung dengan sarana produksi ternak yang memadai, maka pihak plasma dan inti dapat memperoleh hasil produksi yang optimal. Oleh karena itu kegiatan usaha yang menarik untuk dikaji disubsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam Jawa Super. Kelebihan ayam Jawa Super dibanding dengan ayam Kampung yakni memiliki karakteristik dari ayam Jawa Super yaitu dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak dengan bobot seragam, nilai konversi pakan yang rendah, laju pertumbuhan lebih cepat daripada ayam kampung, memiliki tingkat kematian yang rendah, mudah beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki citarasa yang tidak berbeda jauh dari ayam kampung (Kaleka, 2015). Umur panen ayam Jawa Super yaitu kurang lebih dua bulan (Munandar dan Pramono, 2014).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi ayam buras di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi. Pada tahun 2016 populasi ayam Buras di Indonesia mencapai 294.161.691 ekor. Pada 2017 populasi ayam Buras mencapai 299.701.400 ekor, sedangkan pada tahun 2018 populasinya mencapai 310.959.951 ekor. Hal ini menunjukkan kenaikan populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 5.539.709 ekor atau 1,8% dari tahun 2016 ke tahun 2017, sedangkan dari tahun 2017 ke tahun 2018 kenaikan populasi ayam buras mencapai 11.258.551 ekor atau 3,6%.

Pelaku usaha ternak ayam Jawa Super yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat, banyak diantaranya bekerjasama dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Peranan perusahaan besar sebagai mitra peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan saran produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat sehingga peternak dapat lebih mudah dalam menjalankan usahanya. Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan kemitraan.

Saat ini tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Naggulan Kabupaten Kulonprogo sudah lebih baik, namun masih ada sebagian peternak yang tidak menghiraukan tata cara pemeliharaan ayam Jawa Super secara intensif yang baik dan benar serta menghitung analisa

ekonomi yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Usaha Peternakan Ayam Jawa Super Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo".

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisa pendapatan peternakan ayam Jawa Super pola kemitraan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak Ayam Jawa Super dalam mengembangkan usaha peternakannya.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak Ayam Jawa Super sehingga masyarakat akan tertarik dan merambah ke usaha peternakan Ayam Jawa Super.
3. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan usaha peternakan Ayam Jawa Super terutama dengan pola kemitraan.
4. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan pola kemitraan pada usaha Ayam Jawa Super.